

KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEIKUTSERTAAN MAHASISWA DALAM ORGANISASI KAMPUS

Wahyu Budi Santoso

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Telp. 031-8945444

Ririn Dewanti

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Telp. 085648627169.

ABSTRACT

Emotional intelligence is very influential to achieving success even for someone everyday life. However, there is a difference between the students emotional intelligence whose join in organization with whose do not join in the organization. The purpose of this study was to find out the difference between student emotional intelligence in terms of participation in the campus organizations for UMSIDA student. This study used a quantitative approach. The variables of this study were students whose joined in campus organizations and whose not as an independent variable (X) and student emotional intelligence as the dependent variable (Y). Purposive sampling was implemented as the sampling technique for 125 students whose joined in the organization and 125 students whose did not join in campus organizations as the predetermined character. t-test analysis used to analyze difference between data which calculated by SPSS-17 For Windows. The result shown that $t = - 5,584$ and $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), this means that there are differences between student emotional intelligence who join in campus organizations with whose not.

Keywords : Emotional intelligence, students whose join and not join in campus organizations of UMSIDA

ABSTRAK

Kecerdasan emosional sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosional yang dimiliki seorang mahasiswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti organisasi memiliki perbedaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan antara kecerdasan emosional ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kampus pada mahasiswa UMSIDA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah mahasiswa yang ikut dan tidak dalam organisasi kampus sebagai variabel independen (X) dan kecerdasan emosional sebagai variabel dependen (Y). Teknik *sampling* menggunakan *proposive sampling* sebanyak 125 mahasiswa yang ikut dalam organisasi dan 125 mahasiswa yang tidak ikut dalam organisasi yang ada di kampus dengan karakter yang telah ditentukan. Proses analisisnya menggunakan teknik uji-t menggunakan program SPSS-17 *For Windows*, hasilnya $t = - 5,584$ serta nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), artinya bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut dan tidak dalam organisasi kampus.

Kata Kunci : Kecerdasan emosional, mahasiswa yang ikut dan tidak mengikuti organisasi kampus UMSIDA

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional amat potensial dalam kehidupan manusia selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Dalam buku "Kecerdasan Emosional: Mengapa EI

Lebih Penting Daripada IQ" Alih Bahasa: T. Hermaya (dalam Daniel Goleman, 2007) menyebutkan selain kecerdasan intelektual (IQ) ada kecerdasan lain yang membantu seseorang sukses yakni kecerdasan emosional

(EQ). Secara khusus dikatakan bahwa kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan di bandingkan kecerdasan intelektual. Sebuah studi bahkan menyebutkan IQ hanya berperan 4%-25% terhadap kesuksesan dalam pekerjaan. Sisanya ditentukan oleh EQ atau faktor-faktor lain di luar IQ tadi.

Seorang individu tidak hanya cukup mampu di bidangnya. Orang yang cerdas secara intelektual di bidangnya akan mampu bekerja dengan baik. Tetapi jika ingin berkisah lebih jauh individu tersebut membutuhkan dukungan rekan kerja, bawahan maupun atasannya. Dunia pekerjaan dengan interaksi sosial, seseorang harus cakap dalam menangani diri sendiri maupun orang lain. Faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam kecerdasan emosional di dunia kerja. Di sinilah kecerdasan emosional membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan yang lebih jauh. Peneliti Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2007) mengungkapkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.

Stein (2002) menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Patton (2001) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan. Baron (dalam Cooper, 1999) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif.

Kecerdasan emosional penting karena mampu mengarahkan individu untuk bertindak secara tepat dan bersinergi dengan bentuk kecerdasan lain dalam kehidupan. Menurut Danu-sio (dalam Goleman, 2003) emosi berperan dalam

suatu tindakan bahkan dalam suatu pengambilan keputusan yang paling rasional. Perasaan sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan rasional. Kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu dalam mengatasi konflik secara tepat dan menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan.

Mattews (2002) menyatakan bahwa penerapan kecerdasan emosional dalam menjalin hubungan dengan individu, kelompok serta optimisme pada kemampuan diri sendiri dapat meningkatkan kinerja dan berhasil dalam pekerjaan. Goleman (2003) berpendapat bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya daripada individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya. Individu yang kecerdasan emosional tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai macam masalah, dengan demikian orang yang kecerdasan emosional tinggi akan memikirkan pula sebab-akibat yang muncul di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidupnya.

Seseorang dengan nilai IPK yang tinggi dan datang dari universitas favorit tidak selalu menjadi pilihan yang terbaik untuk direkrut. Terkadang orang yang pintar secara intelektual kurang memiliki kematangan secara sosial. Orang ini bisa jadi sangat cerdas, memiliki kemampuan analisa yang kuat, serta kecepatan belajar yang tinggi. Namun jika harus bekerja sama dengan orang lain dia kesulitan. Apabila harus memimpin akan cenderung memaksakan pendapatnya serta jika harus menjadi bawahan mempunyai kecenderungan sulit diatur.

Orang ini mungkin akan berprestasi tinggi jika bekerja pada bidang yang menuntut keahlian tinggi tanpa banyak tergantung dengan orang lain. Namun kemungkinan besar dia akan sulit bertahan pada organisasi yang membutuhkan kerja sama, saling mendukung dan menjadi sebuah "super team", bukan "super man". Tentunya tidak semua orang yang cerdas secara intelektual seperti itu. Tapi bukan berarti kecerdasan intelektual tidak penting. Dalam dunia kerja kecerdasan intelektual menjadi sebuah prasyarat awal yang menentukan level kemampuan minimal tertentu yang dibutuhkan. Sebagai contoh beberapa perusahaan menen-

tukan IPK mahasiswa minimal 3.0 atau 2.75 sebagai syarat awal pendaftaran. Hal ini menjadi indikasi bahwa setidaknya kandidat tersebut telah belajar dengan baik di masa kuliahnya (<http://www.muhammad-noer.com/2009/03>).

Kecerdasan emosional perlu dibangun secara tepat dan sejak dini terutama dalam kaitan dunia pendidikan terlebih civitas akademika. Mahasiswa yang merupakan barometer perubahan bangsa harus mampu cerdas secara intelektual tetapi harus mampu cerdas secara emosional. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 1999, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa sebagai civitas akademika yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa sebagai civitas akademika memiliki kebebasan akademika, artinya bahwa mereka bebas untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab dan mandiri.

Kecerdasan emosional harus dikembangkan pada mahasiswa sejak awal perkuliahan dan terus dikembangkan hingga memperoleh gelar sarjananya. Dalam pergaulan di masyarakat kelak akan mampu menerapkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor otak: amigdala adalah spesialis masalah emosional, dengan demikian emosi itu sendiri hidup tanpa amigdala kehidupan tanpa makna sama sekali, lingkungan keluarga: Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional, dari keluargalah seseorang mengenal emosi. Lingkungan dan dukungan sosial: dukungan sosial mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional seseorang sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial (Goleman, 2003).

Menurut Stein & Book (2002), ada 5 aspek yang terdapat di dalam kecerdasan emosional yaitu:

a. Kemampuan Dalam Diri (Interpersonal) meliputi: Kesadaran diri emosional yaitu kemampuan mengenali perasaan di dalam diri sendiri, asertivitas yaitu kemampuan untuk membela hak-hak pribadi dan dengan

terbuka mengungkapkan gagasan, keyakinan, dan perasaan sedemikian rupa sehingga berdampak non destruktif bagi orang lain, aktualisasi diri yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa puas dengan prestasi yang kita raih, menghargai diri sendiri yaitu kemampuan untuk menghargai dan menerima diri sendiri sebagai sosok pribadi yang secara mendasar dapat dinilai baik, kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan diri dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta bebas dari ketergantungan.

- b. Kemampuan Menjalinkan Hubungan Dengan Orang Lain (Interpersonal), meliputi: Empati yaitu kemampuan untuk menyadari, menghargai dan memahami perasaan orang lain, hubungan interpersonal yaitu kemampuan untuk mengembangkan dan menjaga hubungan timbal balik yang memuaskan dengan orang lain yang ditandai dengan kehangatan, keintiman dan pertukaran afeksi secara seimbang, tanggung jawab sosial yaitu kemampuan untuk menampilkan diri sebagai orang yang bersikap kooperatif dan berperan secara konstruktif dalam kelompok sosialnya.
- c. Pemanfaatan Proses Kognitif Secara Konstruktif (Cognition Orientation), meliputi: Kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yaitu kemampuan menyadari dan merumuskan masalah yang dihadapinya secara akurat dan menemukan serta menerapkan pemecahan efektif, menguji kenyataan yaitu kemampuan untuk menaksir atau menakar kesesuaian dan kesinambungan antara pengalaman yang dihayati secara obyektif, fleksibilitas yaitu kemampuan untuk menyesuaikan pikiran emosi dan perilaku sesuai perubahan situasi dan kondisi yang dihadapi.
- d. Kemampuan Beradaptasi (Adaptation) seperti, toleransi stres yaitu kemampuan untuk bertahan pada situasi yang menekan dan kejadian yang membingungkan tanpa kehilangan ketenangan dalam melakukan coping terhadap masalah secara potensial, dan juga mengendalikan impuls yaitu

kemampuan untuk menolak atau menunda dorongan dan cobaan untuk melakukan tindakan negatif.

- e. Perasaan Positif yang Menumbuhkan Kegairahan Hidup (Affect) seperti Kebahagiaan akan kemampuan untuk merasakan kepuasan dalam hidup, menikmati keberadaan diri sendiri dan kehadiran orang lain serta mencari kesenangan dan juga Optimis-me untuk merasakan dan melihat sisi hidup yang lebih cerah serta mempertahankan sikap positif walaupun situasi yang membingungkan.

Secara umum kecerdasan emosional dapat dibangun secara tepat oleh individu. Salah satu faktor yang berperan adalah faktor lingkungan dan dukungan sosial, mahasiswa adalah bagian dari makhluk sosial khususnya civitas akademika. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai interaksi antar mahasiswa secara luas pada organisasi kampus di perguruan tinggi. Kartono (2001) menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan ini beranggotakan mahasiswa dari berbagai fakultas dengan karakter yang berbeda. Tentu saja dari pergaulan itu nantinya akan mampu mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Penelitian terdahulu oleh Cahyaningtyas (2008) dengan judul "Perbedaan Kecerdasan Emosional Berdasarkan Status Keikutsertaan Dalam Organisasi Ekstrakurikuler Pada Mahasiswa D IV Kebidanan". Diperoleh, $t_{hitung} > t_{tabel}$, $5,576 > 1,980$ dengan signifikansi 0,000, maka $p < 0,05$. Mean dari kelompok yang ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler yakni 94,86. Sedangkan untuk kelompok yang tidak ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler mempunyai mean 86,15. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan status keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi ekstrakurikuler. Mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler, mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi di bandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler.

Organisasi kelembagaan mahasiswa di tingkat Umsida berdasarkan hasil kongres

Senat Mahasiswa Umsida, dibagi menjadi Senat mahasiswa Umsida sebagai lembaga legislatif dan badan eksekutif mahasiswa sebagai lembaga eksekutif. Dalam rangka menyalurkan minat, bakat dan penalaran mahasiswa di bentuklah berbagai wadah kegiatan yang terorganisasi. Dalam rangka memfasilitasi mahasiswa yang hendak mengembangkan diri dalam organisasi. Umsida menyediakan lembaga kemahasiswaan, antara lain: Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat Universitas dan Fakultas, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), juga terdapat organisasi ekstra kampus (ORMEK), seperti Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia (GMII) serta ada pula Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai organisasi intra kampus Umsida. Terdapat juga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang siap menampung bakat-bakat Mahasiswa. (Propektus Umsida, 2012).

Keberadaan organisasi kampus tersebut diharapkan mampu menjadi tempat pembelajaran mahasiswa di luar mata kuliah fakultas. Berbagai pengalaman dan pengetahuan keorganisasian dapat mereka peroleh melalui praktek dilapangan secara langsung melalui tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Kecerdasan emosional yang membuat seseorang mampu untuk beradaptasi dalam setiap situasi dan kondisi bervariasi.

Mahasiswa yang memutuskan untuk aktif dalam organisasi kampus akan mendapat banyak manfaat. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi kampus akan membentuk karakter mahasiswa yang kuat dan dapat bekerja dalam tim. Untuk bisa bersaing di dunia kerja, tentu tidak hanya membutuhkan kemampuan akademika saja. Dengan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, kemampuan individu mahasiswa dapat semakin terasah.

Menurut Ryan Pitoyo mahasiswa jurusan Teknik Elektro Umsida kepada peneliti Rabu (28/03/2012): "Dengan menjadi aktivis atau aktif diorganisasi kampus, Saya memperoleh banyak nilai lebih yaitu pengalaman, ilmu dan teman. Saya dapat memahami bagaimana membangun empati dan membina hubungan

dengan mahasiswa lain dari berbagai fakultas dan jurusan yang berbeda, tentu saja tidak kita peroleh di kelas kuliah."

Dampak positif mengikuti Organisasi kampus sesuai diungkapkan Boy Isma selaku Kepala Urusan Kemahasiswaan Bidang Organisasi Kampus dan UKM Umsida (Rabu, 11/07/2012): Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan akan memiliki nilai plus di kampus maupun dunia kerja, sehingga mahasiswa yang aktif di organisasi kampus tentu memiliki kelebihan. Hal itu tersebut dilihat dari sikap dan pembentukan karakter mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kampus. Untuk bisa bersaing di dunia kerja tidak hanya butuh kemampuan akademis saja. Dengan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, kemampuan mahasiswa akan lebih terasah".

Fenomena yang melatar belakangi peneliti, kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Umsida tahun 2011. Peneliti menemukan beberapa rekan yang secara intelektual cerdas namun mengalami kesulitan ketika mengordinasikan sesama anggota dalam kelompoknya. Salah satu hal yang menonjol adalah kesulitan untuk membangun dan membina hubungan perangkat desa sehingga ada beberapa program kerja tidak berjalan lancar. Peneliti juga mengamati pada kelompok KKN di desa lain dan kejadian serupa terjadi. Kurang bisa berinteraksi dengan orang lain, membina hubungan dengan orang lain dan empati dengan orang lain merupakan persoalan yang sering muncul, kemudian peneliti mencari informasi tentang mahasiswa itu. Mahasiswa tersebut tidak ikut dalam organisasi kampus dan hanya aktif pada perkuliahan dikelas. Dengan demikian apakah problem ini juga dialami banyak mahasiswa Umsida yang lain, maka peneliti perlu mengadakan sebuah penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti perlu mengadakan penelitian berkenaan problematika yang telah dibahas diatas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti data empiris apakah ada perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kampus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang dilaksanakan adalah

ingin diteliti. Teknik ini melakukan korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor kriteria yang relevan, yaitu distribusi skor skala, dengan korelasi tersebut dihasilkan koefisien korelasi. Setelah mendapatkan hasil, maka dapat dilihat aitem-aitem mana saja yang signifikan (dapat digunakan), serta aitem-aitem mana saja yang gugur yang ditentukan dengan membandingkan nilai korelasi perhitungan dengan nilai probabilitas sesuai dengan level of significance sebesar 0,3. Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pada pendapat Saifuddin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila $r_{ix} > 0,30$ (Azwar, 2008). Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditentukan jumlah aitem yang lolos seleksi aitem, yaitu: Skala kecerdasan emosional yaitu dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 for Windows, untuk kecerdasan emosional dari 50 aitem didapat 22 aitem yang layak untuk digunakan pada penelitian.

Setelah melakukan uji validitas, kemudian di try out kan dengan menggunakan try out terpakai. Langkah selanjutnya melakukan pengukuran reliabilitas, pengukuran realibilitas alat ukur dilakukan dengan teknik sekali ukur, yaitu dengan pendekatan konsistensi internal. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subjek (single trial administration). Hasil Uji reliabilitas Skala kecerdasan emosional dilakukan dengan reliabilitas Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS 17 sebanyak dua kali dan dihasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,863 dengan jumlah total 22 item. Menurut Azwar (2008) bahwa reliabilitas di atas 0,8 adalah baik, maka dapat dinyatakan bahwa skala kecerdasan emosional adalah reliabel.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal tanggal 27 Juni – 16 Juli 2012 dikelas, kantin dan lingkungan kampus yang memiliki base camp, sekretariat BEM Universitas, BEM Fakultas, Unit Kegiatan Mahasiswa, IMM, Organisasi Ektra Kampus. Jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 250 mahasiswa yang mengisi skala.

Data yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan tahap penyelesaian antara lain: Editing yaitu kegiatan dimana peneliti memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data, Skoring yaitu kegiatan memberikan skor pada tiap jawaban atas pernyataan yang diberikan oleh subyek, Coding yaitu kegiatan mengidentifikasi dan mengklasifikasi dari setiap pernyataan yang terdapat dalam instrumen pengumpulan data menurut variabel-variabel yang diteliti, dan yang terakhir Tabulating yaitu kegiatan mencatat atau entri data ke dalam tabel induk penelitian. Untuk hasil tabulating yang sudah dilakukan oleh peneliti bisa dilihat pada halaman lampiran hasil tabulasi data.

diterima. Artinya kedua sampel mempunyai rata-rata perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh $t = -5.584$ serta nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut dengan yang tidak ikut dalam organisasi kampus. Nilai rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak ikut organisasi kampus adalah 74,98 sedangkan skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut organisasi kampus adalah 82,43 yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak ikut dalam organisasi kampus. Artinya hipotesa penelitian ini diterima atau terbukti.

Jumlah nilai rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut organisasi kampus lebih besar daripada mahasiswa yang tidak ikut organisasi kampus. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Goleman (2003) bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya daripada individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya. Individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai macam masalah, dengan demikian orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan memikirkan pula sebab-akibat yang muncul di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidupnya.

Goleman (2003) menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian mahasiswa yang ikut organisasi kampus mempunyai kecerdasan emosional dan daya tahan lebih besar dalam menghadapi masalah dinamika kelompok. Menurut Shapiro (2001) juga menyebutkan kualitas-kualitas kecerdasan emosional, diantaranya empati mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah,

kemandirian, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Penelitian ini diperoleh bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keikutsertaan dalam organisasi kampus. Mahasiswa yang ikut bergabung dalam organisasi kampus lebih tinggi di bandingkan dengan Mahasiswa yang tidak ikut bergabung dalam organisasi kampus lebih rendah. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak ikut organisasi kampus adalah 74,98 sedangkan skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut organisasi kampus adalah 82,43 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut organisasi lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak ikut dalam organisasi kampus.

Dalam penelitian ini tentu saja banyaknya variabel luar yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini. Namun peneliti juga menyadari bahwa masih adanya beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan ini terjadi karena tidak adanya kontrol terhadap beberapa hal yang kemungkinan akan memberikan pengaruh pada variabel penelitian baik pada variabel kecerdasan emosional antara lain:

1. Kondisi subjek pada saat pengisian skala dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan misalnya subjek dalam keadaan lelah setelah Ujian Akhir Semester (UAS) memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, karena proses berpikirnya terhambat oleh kondisi fisik subjek tersebut.
2. Adanya social desirability yaitu kecenderungan untuk berespon sesuai dengan apa yang dapat diterima secara sosial atau kecenderungan untuk menunjukkan hal-hal yang positif. Subjek mungkin mengetahui tujuan dari penelitian ini pada saat mengisi skala sehingga menjawab sesuai dengan apa yang diharapkan dan diterima secara sosial, bukan jawaban pribadinya berdasarkan pengalaman masing-masing sehingga penilaian mereka cenderung positif atau negatif.

3. Faktor aktivitas mahasiswa di luar kegiatan kampus, seperti sudah bekerja di sebuah perusahaan, kantor ataupun institusi tertentu. Maupun mengikuti organisasi di desa atau tempat tinggal sehingga memungkinkan mempunyai pengalaman organisasi lebih kuat.
4. Faktor tingkat semester dan usia akan mempengaruhi kecerdasan emosional subyek. Di mana pencapaian tugas-tugas perkembangan dan pengalaman seseorang akan berbeda tingkat emosinya.
5. Adanya kemungkinan faking good oleh subyek yaitu memilih jawaban yang membungkus diri pribadi subyek, sehingga jawaban tidak langsung berkenaan dengan pengalaman emosional subyek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang ikut organisasi kampus dengan mahasiswa yang tidak ikut dalam organisasi pada mahasiswa Umsida.

- Abnormal itu?*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Matthews, Zidner, Roberts. 2002. *Emotional Intelligence Science and Myth*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts London England.
- Nashori, F. 2003. *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa dalam PSIKOLOGIKA*. V, 9. Yogyakarta.
- Noer, Muhammad. 2009. *Kecerdasan Emosional Sukses Pekerjaan*. Diakses 22 Maret 2012 dari <http://www.muhammadnoer.com>.
- Novitasari. 2009. *Pengembangan Panduan Bimbingan Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMTA Kelas Akselerasi di Kota Malang*, Posting Jurnal.
- Pallant, J. 2007. *SPSS Survival Manual (3rd ed)*. Sydney: Ligare Book Printer
- Patton, H. 2001. *Emotional Intelligence di Tempat Kerja*. Terjemah: Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Delaprasa.
- Rose, Colin dan Malcom J. Nicholl. 2002. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, penerjemah Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shapiro, Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, penerjemah Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Soemardjono. 1992. *Liku-liku Relasi Antarpribadi dan Permasalahannya dalam Kepribadian Siapakah Saya? (peny. Kartini Kartono)*. Jakarta: CV Rajawali.
- Stein, Steven J. dan Howard E. Book. M. D., 2002. *Ledakan EQ*, penerjemah: Trinando Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Trimarsanto, Tonny. 2009. *IpK Tinggi Vs Organisasi Mahasiswa*. diakses 16 Agustus 2012 dari <http://www.bunghatta.ac.id/html>.
- Umsida. 2012. *Prospektus Umsida. Sidoarjo*: Umsida Press.
-2011. *Kumpulan AD/ART Organisasi Kemahasiswaan dan UKM Umsida*. Tidak diterbitkan
- Wibowo, D.M. dkk. 2007. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Guru SMA Negeri 2 Ngawi*. Jurnal Online Undip. Th VII. No 8. Diakses 17 Januari 2012 dari <http://eprint.undip.ac.id/view/divisions>.

METODE MIND MAPPING UNTUK MENGURANGI KECEMASAN MENJELANG ULANGAN PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bangil)

Muhammad Haris Novianto

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Telp. 085232787705.

Dwi Nastiti

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

Mind mapping methods facilitate the students to recognize the course material in the form of keywords, symbols, images and colored lines. The purpose of this study was to determine the effect of mind mapping method to students' anxiety towards Sociology examination. This study used a quantitative experiment approach with nonrandomized pretest-posttest control group design. Variables in this study were a mind mapping method as an independent variable (X) and students' anxiety towards Sociology examination as a dependent variable (Y). Cluster random sampling was used as the sampling technique which class-XD as the experimental group and class-XA as the control group. Uncorrelated data/ independent sample t-test was used to analyze data which calculated with SPSS 16.0 for Windows, the result showed ($t = 3.278$; $p = 0.002$; $p < 0.05$), it means there are differences of students' anxiety towards Sociology examination to students who use the mind mapping methods that do not use the mind mapping method.

Keywords : Mind mapping method, students' anxiety towards Sociology examination, High School Students, Sociology subjects.

ABSTRAK

Metode mind mapping dapat mempermudah siswa untuk mengingat materi pelajaran dalam bentuk kata kunci, simbol, gambar dan garis yang berwarna. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode mind mapping terhadap kecemasan siswa menjelang ulangan pada mata pelajaran Sosiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan nonrandomized pretest-posttest control group design. Variabel pada penelitian ini adalah metode mind mapping sebagai variabel bebas (X) dan kecemasan menjelang ulangan pada mata pelajaran Sosiologi sebagai variabel terikat (Y). Teknik sampling menggunakan cluster random dengan kelompok eksperimen pada kelas X-D dan kelompok kontrol pada kelas X-A. Analisis data menggunakan teknik uncorrelated data/independent sample t-test dihitung dengan SPSS 16.0 for Windows, hasilnya ($t = 3,278$; $p = 0,002$; $p < 0,05$), artinya ada perbedaan kecemasan menjelang ulangan pada mata pelajaran Sosiologi untuk siswa yang menggunakan metode mind mapping dengan yang tidak menggunakan metode mind mapping.

Kata kunci : Metode mind mapping, Kecemasan menjelang ulangan, Siswa SMA, Mata pelajaran Sosiologi.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan dan pengajaran yang formal akan selalu mengacu pada program yang terencana dan tujuan instruksional yang konkrit. Salah satu program tersebut adalah

mengadakan macam-macam tes atau ujian untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu program pelajaran dan sampai sejauh mana siswa maju ke arah tujuan yang harus